

PEMBERDAYAAN PEMBUATAN RUMAH PRODUKSI SILOTUANG BERBASIS VIRTUAL STUDIO TECHNOLOGY DI BENGKAYANG

Zakarias Aria Widyatama Putra^{1*}, Mega Cantik Putri Aditya²,
Muhammad Romadoni³, Finsen⁴, Trisnawati⁵, Jagad Aditya Dewantara⁶

^{1,2,4,5}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

³Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Palangka Raya, Indonesia

⁶Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

zakarias.aria@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Sanggar Gawia Sowa' merupakan sanggar yang bergerak di bidang seni pertunjukan tradisional khususnya Silotuang. Permasalahan pihak mitra adalah pada aspek manajemen yakni belum memahami tata kelola rumah produksi Silotuang berbasis Virtual Studio Technology dan aspek sosial kemasyarakatan yakni belum memahami manajemen kelompok seni yang mandiri, efektif dan efisien. Oleh karena itu, pihak tim menawarkan solusi dengan materi rumah produksi alat musik tradisoinal Silotuang berbasis Virtual Studio Technology. Tujuannya adalah melakukan pemberdayaan langsung kepada pihak sanggar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat rumah produksi Silotuang secara mandiri, efektif, dan berbasis teknologi. Metode yang digunakan berupa sosialisasi, pelatihan dan penerapan teknologi. Peserta dari anggota sanggar adalah 10 orang dengan evaluasi berupa pengisian post dan pre test, pembuatan iringan musik dan pembuatan Silotuang. Hasilnya adalah 10 peserta sanggar mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan secara langsung yakni memahami pembuatan rumah produski Silotuang berbasis Virtual Studio Technology dibuktikan dengan peningkatan nilai keterpahaman dari 80 ke 90, 5 iringan musik Silotuang, dan 3 alat musik Silotuang.

Kata Kunci: Rumah Produksi; Silotuang; Virtual Studio Technology; Sanggar; *Gawia Sowa'*.

Abstract: Sanggar Gawia Sowa' is an art studio engaged in traditional performing arts, particularly Silotuang. The partner's problems lie in the areas of management, namely a lack of understanding of Silotuang production house management based on Virtual Studio Technology, and social aspects, namely a lack of understanding of independent, effective, and efficient arts group management. Therefore, the team offers a solution in the form of a Silotuang traditional musical instrument production house based on Virtual Studio Technology. The aim is to directly empower the studio in improving their knowledge and skills to create a Silotuang production house independently, effectively, and based on technology. The methods used are socialization, training, and technology application. There were 10 participants from the studio, and the evaluation consisted of pre- and post-tests, the creation of musical accompaniments, and the creation of Silotuang instruments. The results showed that the 10 studio participants experienced a direct increase in knowledge and skills, namely an understanding of how to create a Silotuang production house based on Virtual Studio Technology, as evidenced by an increase in comprehension scores from 80 to 90, 5 Silotuang musical accompaniments, and 3 Silotuang musical instruments.

Keywords: Production House; Silotuang; Virtual Studio Technology; Studio; *Gawia Sowa'*.



Article History:

Received: 25-09-2025

Revised : 07-11-2025

Accepted: 08-11-2025

Online : 01-12-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Silotuang merupakan alat musik tradisional khas Suku Dayak Bidayuh Jagoi di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, yang sekaligus menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat. Uniknya, Silotuang tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di Malaysia karena letak geografis wilayah Bidayuh yang melintasi perbatasan kedua negara. Nilai budaya Silotuang tercermin dalam bahan pembuatan, teknik, istilah lokal, serta motif musik yang diwariskan turun-temurun. Keberadaan Silotuang memperkuat jati diri masyarakat Dayak Bidayuh, menjadi unsur tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya, terutama di wilayah perbatasan yang rentan terhadap perubahan budaya luar.

Sanggar Gawia Sowa' berperan penting sebagai kelompok seni yang berfokus pada pertunjukan tradisional, khususnya musik dan tari khas Bidayuh. Sejak didirikan pada 2019 di Dusun Risau, sanggar ini secara konsisten meningkatkan frekuensi pertunjukan, bahkan dipercaya tampil di acara besar seperti Gawai Kabupaten Bengkayang. Keberadaan sanggar tidak hanya memperkuat pelestarian seni, namun juga menjadi media pewarisan nilai dan tradisi kepada generasi muda. Puncaknya, sanggar berperan aktif dalam kolaborasi massal musik Silotuang pada Festival Musik Etnik Silotuang tahun 2024, mempertegas fungsinya sebagai penjaga dan pengembang warisan budaya daerah.

Di tengah upaya pelestarian, Sanggar Gawia Sowa' menghadapi tantangan internal dan eksternal, seperti perubahan kepengurusan, pengelolaan kelompok seni, serta adaptasi terhadap modernisasi pertunjukan. Disrupsi budaya akibat pengaruh globalisasi dan isu negatif wilayah perbatasan semakin menambah kompleksitas masalah. Permasalahan utama terletak pada kekurangpahaman terkait manajemen produksi seni secara mandiri serta terbatasnya pengetahuan dalam pengemasan audio Silotuang berbasis digital. Isu ini juga bersinggungan dengan aspek pemberdayaan masyarakat, baik dalam konteks ekonomi produktif melalui manajemen kelompok seni, maupun aspek sosial untuk kelompok non-produktif.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah kurangnya pemahaman mengenai manajemen produksi seni dan keterbatasan dalam mengolah audio musik tradisional secara digital. Untuk menjawab tantangan ini, Tim Pengabdian kepada Masyarakat menawarkan solusi berupa pendampingan, pelatihan, serta penerapan teknologi *Virtual Studio Technology* (VST) dalam produksi alat musik Silotuang. Melalui metode sosialisasi, pelatihan, dan penerapan teknologi, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan anggota sanggar. Luaran yang dirancang meliputi peningkatan skor post-test pemahaman manajemen seni, terciptanya karya musik digital berbasis Silotuang, serta adanya produk alat musik tradisional yang berkelanjutan dan ramah lingkungan melalui penanaman bambu.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji secara mendalam tentang Silotuang sebagai warisan budaya Dayak Bidayuh, baik dari aspek sejarah, teknik pembuatan, maupun nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya (Ardiana, 2018; Efriani et al., 2024; Nurcahyani & Kuncoro, 2015; Sagala et al., 2024). Hasil-hasil penelitian ini menegaskan bahwa Silotuang bukan sekadar alat musik, namun juga sarana penguat identitas dan perwujudan kearifan lokal masyarakat perbatasan. Kajian ini menjadi pijakan penting dalam mendorong upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional berbasis komunitas secara berkelanjutan, serta mengembangkan metode pewarisan nilai budaya melalui generasi muda.

Studi lain menunjukkan bahwa wilayah perbatasan seperti Jagoi-Serawak menghadapi tantangan tersendiri, termasuk isu disrupsi budaya akibat modernitas dan pengaruh globalisasi (Philia et al., 2025; Shobach et al., 2022; Ulfiah et al., 2023). Hasil penelitian tersebut menyoroti perlunya intervensi strategis dalam menangani dampak perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di perbatasan. Temuan ini memperkuat urgensi pendampingan terhadap kelompok seni di wilayah tersebut, agar mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas, serta mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan kepada mitra, khususnya terkait manajemen kelompok seni, digitalisasi audio musik tradisional, serta implementasi solusi konkret atas permasalahan sanggar. Kegiatan ini bertujuan agar anggota sanggar dapat mengembangkan diri serta menjadi agen perubahan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan nilai budaya. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat dedikasi akademisi dalam mendukung pewarisan budaya di wilayah perbatasan, memperkuat identitas lokal, menunjang target SDGs terkait desa wisata, pelestarian alam, dan pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis budaya.

Kegiatan ini menjadi teramat penting karena: (1) bentuk dedikasi pendidik yang melakukan pengabdian dalam ranah integrasi pedagogi yang membentuk strategi pewarisan kepada sanggar (Putra, Muryasari, et al., 2024); dan (2) bentuk penguatan identitas di wilayah perbatasan terhadap kekayaan budaya yang dimiliki (Dewantara et al., 2024; Martono et al., 2022). Tujuan dari kegiatan ini juga menyokong SDGs (Sustainable Development Goal's) wilayah Kabupaten Bengkayang yakni mendukung agar Desa Jagoi semakin berkembang dalam hal potensi desa wisata, menginisiasi kelestarian alam, dan memantik pertumbuhan ekonomi kreatif dengan kelola mandiri.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra sasaran dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah Sanggar Gawia Sowa' yang bergerak di bidang kelompok seni pertunjukan tradisional. Mitra sasaran beranggotakan 10 orang. Adapun metode yang diterapkan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada Sanggar Gawia Sowa' adalah dalam bentuk sosialisasi kegiatan pemberdayaan Sanggar Gawia Sowa' dalam pembuatan rumah produksi Silotuang berbasis VST Silotuang, pelatihan pembuatan rumah produksi Silotuang berbasis VST Silotuang, dan implementasi penerapan teknologi VST Silotuang. Adapun karakter dari metode pelaksanaan pelatihan dan implementasi penerapan teknologi adalah peserta sanggar dapat melakukan praktik langsung pada sistem manajemen kelompok seni, demonstrasi VST Silotuang, dan penugasan terstruktur dalam musik iringan tari menggunakan VST Silotuang. Adapun penggunaan metode ini berdasarkan dua poin permasalahan, yakni: (1) berkaitan dengan kekurangtahuan mengenai manajemen rumah produksi secara mandiri, diselesaikan dengan bentuk sosialisasi dan pelatihan dalam materi manajemen rumah produksi Silotuang berdasarkan asas manajemen pertunjukan; dan (2) kekurangtahuan akan pengemasan audio Silotuang, diselesaikan dengan cara sosialisasi dan pelatihan mengenai VST Silotuang. Adapun penerapan teknologi terintegrasi langsung dalam kegiatan pelatihan VST Silotuang.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terbagi dalam persiapan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Kegiatan persiapan mencakup kegiatan sosialisasi dan hasil koordinasi dengan mitra terakit permasalahan yang terjadi dalam Sanggar Gawia Sowa' dalam hal aspek manajemen dan aspek sosial kemasyarakatan. Adapun dari hasil koordinasi ini, maka Tim Pengabdian kepada Masyarakat melakukan analisis dan pemetaan untuk menggunakan cara/metode dalam menyampaikan bentuk pelatihan yakni sosialisasi, pelatihan, dan implementasi penerapan teknologi. Kegiatan pelaksanaan mencakup pelatihan dan implementasi penerapan teknologi. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan metode ceramah (Putra et al., 2024). Selain diskusi terdapat metode diskusi sebagai bentuk persetujuan dan pembahasan mengenai materi yang diberikan. Materi kegiatan sosialisasi adalah pembuatan rumah produksi Silotuang berbasis Virtual Studio Technology. Dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan yang memiliki dua bentuk materi yakni pertama berkaitan dengan proses pembuatan VST Silotuang dan materi manajemen pembuatan rumah produksi Silotuang.

Kegiatan evaluasi didasarkan pada ketercapaian tujuan melalui tiga aspek utama, yakni pengetahuan, keterampilan, dan produk luaran. Terkait dengan instrumen evaluasi pengetahuan, dilakukan melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi serta pelatihan. Instrumen ini berupa kuesioner berbasis Google Form yang memuat pertanyaan terkait pemahaman konsep manajemen produksi Silotuang berbasis Virtual Studio Technology, serta aspek

digitalisasi musik tradisional. Peserta wajib mengisi kuesioner pada waktu tersebut, sehingga dapat diidentifikasi peningkatan skor pengetahuan secara kuantitatif. Instrumen evaluasi keterampilan diukur melalui observasi praktik langsung selama pelatihan serta evaluasi mandiri berbasis rubrik yang mencakup tahapan penggunaan VST dan pengolahan audio musik Silotuang. Setiap peserta didorong untuk mendokumentasikan proses praktik melalui laporan daring (laporan mingguan), yang dikirimkan melalui platform komunikasi seperti Whatsapp. Instrumen evaluasi produk dilakukan dengan menilai progres dan hasil akhir pembuatan alat musik Silotuang, karya musik iringan tari tradisional berbasis VST, dan pelaporan perkembangan hasil penanaman bambu. Penilaian dilakukan secara daring dengan format laporan terstruktur, didukung bukti dokumentasi foto atau video. Aspek yang dinilai meliputi kualitas hasil karya, ketepatan waktu, serta keterlibatan anggota sanggar. Mekanisme penilaian dari masing-masing instrumen adalah: (1) data pre-test dan post-test diolah untuk mengetahui selisih skor sebagai indikator peningkatan pengetahuan; (2) laporan daring peserta dianalisis menggunakan rubrik pengamatan yang mencakup kriteria pencapaian keterampilan dan kemajuan produk; dan (3) penilaian hasil akhir dilakukan pada akhir program, dengan tolok ukur ketercapaian target luaran yang telah ditetapkan (jumlah produk silotuang, kualitas musik iringan, dan progres penanaman bambu).

Analisis data evaluasi dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut: (1) analisis peningkatan skor pengetahuan didapatkan dari hasil pengolahan jawaban dari google form yang terdistribusi otomatis dalam kategori rerata, median, dan rentang (indikator ketercapaian minimum adalah 75); dan (2) pengelompokan hasil evaluasi keterampilan dan produk dikelompokkan berdasarkan rubrik yang ditentukan seperti aspek keterampilan (penggunaan VST, pengemasan audio, dan pembuatan alat musik Silotuang) diberi skor dan deskripsi catatan sedangkan, produk luaran dievaluasi berdasarkan indikator kuantitas (jumlah alat musik tradisional dan musik iringan) dan kualitas (orisinalitas, ketepatan fungsi, dan kreativitas).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat ini memiliki hasil sesuai dengan tujuan, metode, dan arah luaran yang ditetapkan. Bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan adalah terdiri atas tiga tahapan yakni kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan kegiatan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan ini masih akan berlanjut dalam kegiatan pendampingan (*monitoring*) dan keberlanjutan program. Berikut penjelasan dari hasil pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan Sanggar Gawia Sowa' Desa Jagpi Kabupaten Bengkayang dalam Pembuatan Rumah Produksi Alat Musik Tradisional Silotuang Berbasis *Virtual Studio Technology*.

1. Kegiatan Persiapan

Kegiatan persiapan diawali dengan koordinasi dengan mitra sasaran, persiapan materi pelatihan, penyediaan alat/media pelatihan dan sosialisasi. Koordinasi dengan mitra dilakukan guna membahas temuan permasalahan penting yang dialami Sanggar Gawia Sowa'. Berkaitan dengan hasil koordinasi didapatkan dua permasalahan penting yang menyangkut aspek manajemen dan sosial kemasyarakatan yakni: (1) kekurangtahuan mengenai manajemen rumah produksi secara mandiri, diselesaikan dengan bentuk sosialisasi dan pelatihan dalam materi manajemen rumah produksi Silotuang berdasarkan asas manajemen pertunjukan; dan (2) kekurangtahuan akan pengemasan audio Silotuang, diselesaikan dengan cara sosialisasi dan pelatihan mengenai VST Silotuang. Adapun penerapan teknologi terintegrasi langsung dalam kegiatan pelatihan VST Silotuang. Setelah hasil koordinasi, maka Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan persiapan materi pelatihan untuk menangani permasalahan tersebut yakni dengan pelatihan manajerial pembuatan rumah produksi Silotuang berbasis VST Silotuang dan implementasi penerapan teknologi VST Silotuang. Adapun alat dan bahan yang digunakan terdiri atas: (1) alat dan bahan pendukung teknologi dan inovasi (*sound card*, aplikasi FL Studio/DAW, mikrofon condensor, stand microphone, speaker, cable XLR, dan Laptop); dan (2) bahan pendukung pembuatan rumah produksi (kuas, cat vernis, lem bambu, pisau ukir, kayu, bambu, dan bibit bambu).

a. Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2025. Agenda sosialisasi adalah memberikan materi mengenai gambaran pembuatan rumah produksi alat musik tradisional Silotuang berbasis Virtual Studio Technology. Adapun agenda sosialisasi kegiatan ini diterangkan pada Tabel 1 berikut:

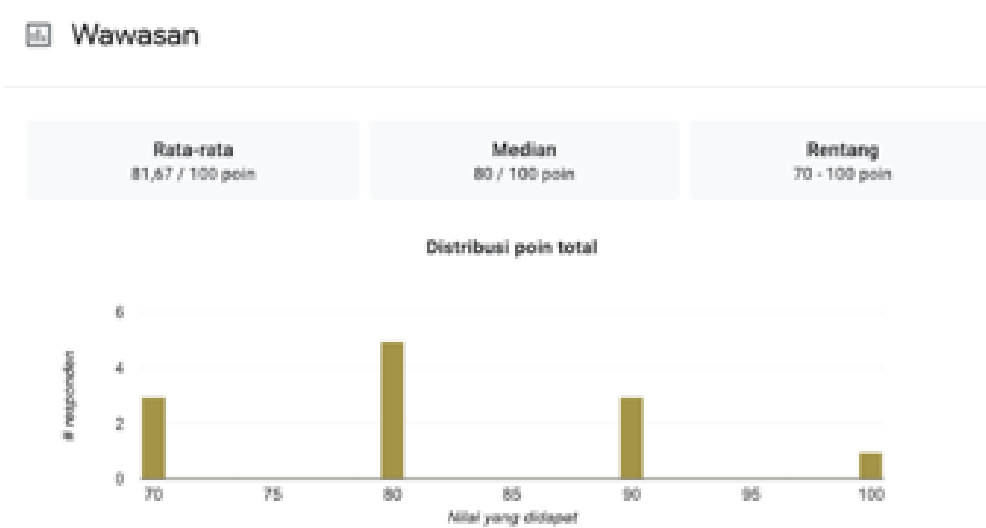
Tabel 1. Agenda Sosialisasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Registrasi Peserta	08.30 – 09.00 WIB	Registrasi Peserta Sanggar
2	Pembukaan Acara	09.00 – 09.30 WIB	Doa, Pengantar Ketua Pelaksana, Sambutan Pihak Sanggar, Seremonial & Foto
3	Pre Test	09.30 – 10.00 WIB	Dipandu Mahasiswa
4	Pemaparan Materi Sosialisasi Rumah Produksi Alat Musik Tradisional Silotuang	10.00 – 10.45 WIB	Ceramah
5	Diskusi Materi Sosialisasi I	10.45 – 11.30 WIB	Moderator
6	ISOMA	11.30 – 12.30 WIB	-
7	Pemaparan Materi Sosialisasi Alat	12.30 – 13.15 WIB	Ceramah

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
	Musik Tradisional Berbasis Virtual Studio Technology		
8	Diskusi Materi Sosialisasi II	13.15 – 14.00 WIB	Moderator
9	Post Test	14.00 – 14.30 WIB	Mahasiswa
10	Penutup	14.30 – 15.00 WIB	Kesimpulan kegiatan sosialisasi dan pemberian Gambaran pelatihan

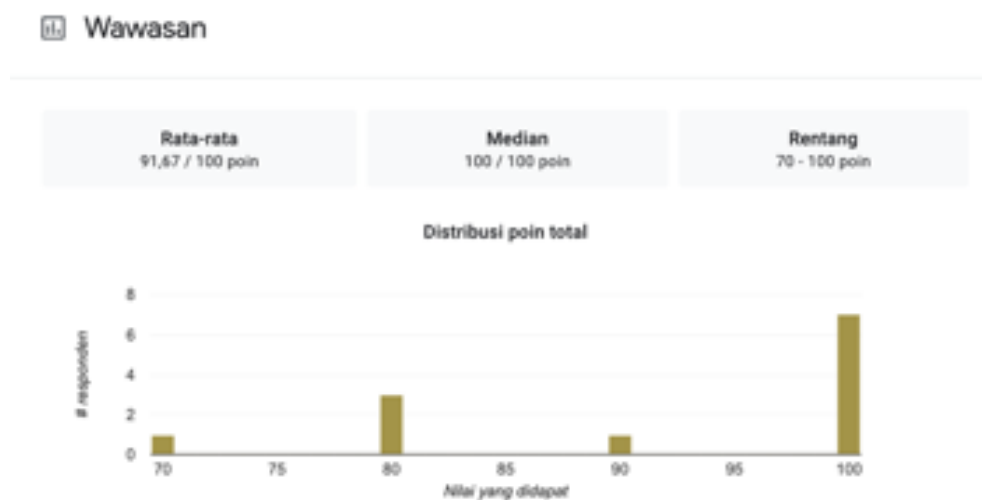
Kegiatan sosialisasi diawali dengan registrasi peserta yakni 10 orang dari pihak Sanggar Gawia Sowa'. Dilanjutkan dengan pembukaan acara kegiatan sosialisasi dengan doa, pengantar ketua pelaksana (menjelaskan kedatangan dan agenda sosialisasi di lingkup sanggar), sambutan dari pihak sanggar yang diwakili oleh wakil ketua Sanggar Gawia Sowa' (menyambut kedatangan tim dan berharap sosialisasi ini dapat memberikan dampak bagi keberlangsungan manajemen sanggar kedepannya), serta kegiatan seremonial yakni foto bersama antara tim, pihak pengelola sanggar, dan peserta.

Kegiatan sosialisasi kemudian dilanjutkan dengan pengisian pre-test oleh peserta. Hal ini ditujukan untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai materi rumah manajemen rumah produksi alat musik tradisional Silotuang berbasis Virtual Studio Technology. Berdasarkan distribusi poin keseluruhan peserta sanggar telah memahami materi sosialisasi dengan nilai diatas rata-rata yakni 80. Berikut distribusi nilai dari kegiatan pre-test, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Poin Total Pre-Test Kegiatan Sosialisasi

Berdasarkan gambar 1, dijelaskan bahwa 5 orang memiliki rerata nilai 80, 2 orang 90, dan 1 orang 100. Sementara itu, 2 orang masih dibawah ketercapaian indikator yakni dengan rerata 70. Pemaparan materi sosialisasi dilaksanakan oleh pemateri pertama yakni Mega Cantik Putri Aditya dengan penyampaian konsep manajemen dan rumah produksi Silotuang. Dilanjutkan dengan sesi diskusi antara pemateri dengan peserta sanggar. Pemaparan materi sosialisasi kemudian dilengkapi dengan materi penyampaian konsep VST dan aplikasinya terhadap alat musik tradisional. Dilanjutkan dengan sesi diskusi antara pemateri dengan peserta sanggar. Setelah diskusi, dilanjutkan dengan pengisian post-test sebagai indikator ketercapaian dari kegiatan sosialisasi. Adapun hasilnya seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Poin Total Post-Test Kegiatan Sosialisasi

Distribusi poin total post-test kegiatan sosialisasi mengalami peningkatan dari rerata 80 menjadi 100. Hal ini mengindikasikan bahwa melalui kegiatan sosialisasi pembuatan rumah produksi, peserta sanggar mengetahui arah kegiatan pemberdayaan kemitraan masyarakat ini.

2. Kegiatan Pelaksanaan

a. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan berlangsung selama dua hari yakni pada tanggal 8 dan 9 Agustus 2025. Bentuk kegiatan pelatihan terdiri atas dua materi pelatihan yakni pembuatan dan implikasi dari VST Silotuang serta materi pelatihan manajemen rumah produksi alat musik tradisional Silotuang. Pelatihan pertama mengenai pembuatan dan implikasi VST Silotuang dijelaskan oleh Zakarias Aria Widyatama Putra. Kegiatan tersebut dimulai dengan pembukaan pada pukul 09.00 WIB dan dilanjut dengan pengisian pre-test berkaitan dengan

materi VST Silotuang. Selanjutnya, pada pukul 09.30 – 10.15 WIB dilakukan penyampaian konsep VST dan cara pengambilan audio sampling pada alat musik tradisional Silotuang. Ketika menjelaskan konsep VST dan cara pengambilan audio sampling alat musik tradisional alat dan bahan yang digunakan terdiri atas: (1) mikrofon condenser; (2) sound card; (3) cable XLR; (4) speaker monitor; (5) laptop; (6) DAW FL Studio; dan (7) LCD Proyektor. Penjelasan mengenai cara pengambilan audio sampling dilakukan dengan cara praktik dengan mengambil 5 sampel bunyi. Kemudian proses transfer audio dikemas dan diedit untuk kemudian diproses dalam decent sampler (VST3 dari FL Studio). Kegiatan selanjutnya adalah sesi tanya jawab yang dilakukan pada pukul 10.15 – 11.00 WIB. Selanjutnya, kegiatan masuk ada implementasi/ penggunaan VST Silotuang pada iringan musik tari. Kegiatan ini dimulai pada pukul 11.00 – 13.00 WIB, dengan melibatkan peran partisipatif peserta sanggar untuk mencoba dan membuat pola-pola ritmik dari alat musik tradisional Silotuang dengan menggunakan VST Silotuang. Pada kegiatan ini, peserta sanggar mampu membuat 10 pola beragam dengan durasi 1 menit. Kegiatan selanjutnya adalah sesi tanya jawab pada pukul 13.00 – 13.30 WIB. Pelatihan hari pertama ditutup dengan pengisian post-test yang dilakukan oleh peserta sanggar dan didampingi oleh mahasiswa untuk mengetahui keterpaaman akan materi pelatihan VST Silotuang. Pelatihan hari kedua membahas konsep pembuatan manajemen rumah produksi Silotuang. Menggunakan asas manajemen pertunjukan, pemateri Mega Cantik Putri Aditya menekankan perlunya pertimbangan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan keuangan. Selanjutnya adalah kegiatan implementatif dalam konsep keberlanjutan manajemen produksi Silotuang dalam penanaman bambu. Penanaman bambu di area sanggar sangat diperlukan karena ketersesuaiannya dengan perencanaan dan penggerakan. Bambu yang ditanam oleh peserta sanggar nantinya akan dilakukan pengamatan oleh pihak sanggar untuk kemudian dilaporkan kaitannya dengan luaran kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat. Selain menanam bambu, peserta sanggar juga dikenalkan pada praktik pembuatan Silotuang, dimulai dari alat dan bahan yang digunakan, sampai pada tahapan proses finisihing (pengecatan dengan vernis) Silotuang yang telah jadi. Diakhir sesi ditutup dengan post-test berkaitan dengan materi manajemen Silotuang. Menjadi penugasan bagi peserta sanggar adalah berkaitan dengan membuat produk Silotuang sejumlah 2 alat yang nantinya hal tersebut menjadi inventarisasi dari pihak Sanggar Gawia Sowa’.

b. **Kegiatan Penerapan Teknologi**

Kegiatan penerapan teknologi telah dilaksanakan saat pelatihan pertama yakni konsep dan implementasi VST Silotuang. Setelah peserta sanggar mengisi post-test, tim membuat penugasan terapan terhadap hasil penguasaan materi penggunaan VST Silotuang terhadap 5 buah iringan tari tradisional. Masing-masing berdurasi 3 menit untuk bentuk penyajian tari tradisional sederhana. Penugasan ini akan dikumpulkan saat kegiatan pendampingan dan monitoring kedepannya.

Bentuk penyelesaian setiap aspek yang ditangani dalam hal ini berkaitan dengan aspek sosial kemasyarakatan dan aspek manajemen hampir memenuhi keseluruhan luaran yang direncanakan. Dalam hal aspek sosial kemasyarakatan, sasaran penuh terhadap peserta sanggar dan pelibatan warga pembuat Silotuang untuk terlibat membantu pelatihan, telah dilakukan oleh tim. Pada aspek manajemen, pihak Sanggar Gawia Sowa' juga telah mendapatkan dampak signifikan dari rumah produksi kelompok kesenian yang mandiri, sustainable, dan efektif. Secara mandiri, pihak mitra sasaran telah mendapat bekal pengetahuan dan keterampilan dalam memproduksi alat musik Silotuang, sustainable diartikan pada bentuk aksiologis dalam penanaman bambu, dan efektif dalam pengemasan audio dengan VST Silotuang mempermudah dan mempercepat penggarapan musik Silotuang sebagai iringan tari maupun instrumental kedepannya (Anugrah et al., 2024; Azis, 2024; Yudha Karyawanto et al., 2024).

3. Kegiatan Evaluasi

Luaran yang dicapai dari kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat dengan topik Pemberdayaan Sanggar Gawia Sowa' Desa Jagoi Kabupaten Bengkayang dalam Pembuatan Rumah Produksi Alat Musik Tradisional Silotuang Berbasis Virtual Studi Technology adalah: 1) keterpahaman peserta Sanggar Gawia Sowa' melalui konsep manajemen rumah produksi alat musik tradisional berbasis Virtual Studio Technology; 2) produk iringan tari tradisional Bidayuh dengan menggunakan VST Silotuang; 3) produk alat musik tradisional Silotuang; dan 4) penanaman bambu untuk bahan produksi Silotuang. Luaran yang dicapai dalam kegiatan ini telah menjawab permasalahan pada aspek manajemen dan sosial kemasyarakatan. Poin luaran pertama adalah menjawab aspek manajemen, poin luaran kedua menjawab aspek manajemen, poin luaran ketiga menjawab aspek manajemen dan sosial kemasyarakatan, serta poin luaran keempat menjawab aspek sosial kemasyarakatan. Adapun luaran yang dicapai dijelaskan dalam poin-poin sebagai berikut:

a. Peningkatan Pengetahuan Mitra Sasaran terhadap Konsep Pembuatan Rumah Produksi Silotuang

Peningkatan pengetahuan mitra sasaran terhadap konsep pembuatan rumah produksi Silotuang didasarkan pada isian pre test dan post test selama kegiatan sosialisasi sampai dengan kegiatan pelatihan. Para peserta dari Sanggar Gawia Sowa' mengalami peningkatan secara signifikan terhadap pengetahuan yang didapatkan akan materi konsep manajemen, pembuatan rumah produksi Silotuang, dan konsep VST Silotuang. Ketiga konsep tersebut merujuk pada landasan pengetahuan untuk membuat rumah produksi Silotuang berbasis Virtual Studio Technology. Konsep pembuatan rumah produksi menawarkan pengetahuan cara pembuatan Silotuang dan siklus keberlanjutan dari bahan dasar materialnya yakni bambu. Konsep VST Silotuang menawarkan pengetahuan proses perekaman bunyi Silotuang sehingga menjadi audio sampling yang dapat dikemas dalam VST. Konsep manajemen menawarkan pengetahuan asas-asas teoretis dan praktis dari tata kelola kelompok seni dalam menjalankan sebuah organisasi yang bisa berlanjut dan eksis. Dilihat dari segmentasi luarannya, peningkatan pengetahuan dari peserta sanggar didapatkan ketika prosentase kelulusan dari pengisian post-test yakni mencapai 90%. Dari sebaran 3 post-test setelah mendapat materi sosialisasi sampai dengan pelatihan, dari 10 peserta sanggar, terdapat 1 – 2 peserta yang belum memenuhi indikator pencapaian. Namun hal ini bukan berarti pengetahuan akan pemahaman pembuatan rumah produksi Silotuang berbasis VST dianggap gagal, karena materi dari tim tidak hanya sebatas pemberian konsep pengetahuan saja, melainkan keterlibatan aktif dari peserta sanggar untuk berproses aktif selama kegiatan sosialisasi (diskusi) dan pelatihan (diskusi dan demonstrasi).

b. Produk Irian Tari Tradisional Bidayuh dengan Penggunaan VST Silotuang

Luaran yang dicapai selanjutnya adalah produk iringan tari tradisional Bidayuh dengan penggunaan VST Silotuang. Luaran ini merupakan dampak dan manfaat nyata dari produk pembuatan VST Silotuang. Proses pembuatan VST Silotuang sebelumnya juga dijelaskan kepada peserta sanggar. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) proses recording: menggunakan tiga mikrofon yang diarahkan pada tiga sumber bunyi pada senar ogung, tawak, dan kulintang, perekaman suara mengambil data satu set audio sampling dengan pertimbangan resonansi tinggi, rendah, dan ritmis yang dalam tekanan berbeda-beda; (2) proses mixing audio: menyeleksi hasil audio sampling dan memberikan efek clean noise (pengaturan kebisingan) terhadap hasil audio sampling Silotuang; (3) proses coding dan desain grafis: memasukan audio sampling dalam pengkodean pada decent

sampler serta memasukkan foto Silotuang sebagai objek grafis VST; dan (4) uji coba audio sampling dalam VST Silotuang untuk membuat sebuah musik iringan tari tradisional. Setelah penjelasan langkah-langkah tersebut, peserta sanggar mulai mencoba secara praktik dari hasil VST Silotuang terhadap motif-motif pukulan Silotuang dalam durasi satu menit.



Gambar 3. Uji Coba VST Silotuang pada Piano Roll FL Studio

Ketika dilakukan uji coba VST Silotuang kepada peserta sanggar, didapatkan antusias dan apresiasi, yang mana menurut pendapat mereka, bahwa suara asli Silotuang terdengar jelas dan nyata. Hal ini, dikuatkan karena proses pengambilan sampling audio dilakukan secara optimal (jumlah mikrofon yang digunakan dan alat perekaman yang memadai). Peserta mencoba berbagai nada yang digunakan pada piano roll untuk mengetahui batas gaung dan batas bunyi dari Silotuang. Peserta juga mencoba fitur velocity (fitur untuk menentukan bentuk bunyi dari tekanan pukulan kuat maupun lemah) sehingga peserta juga dapat membentuk dinamika pada motif-motif pukulan Silotuang yang dibuatnya. Hasilnya, terdapat 10 sampel motif dari pukulan Silotuang beragam yang didapatkan dari VST Silotuang. Selanjutnya dari 10 sampel motif tersebut, peserta sanggar ditugaskan untuk membuat musik iringan tari tradisional Bidayuh dengan menggunakan VST Silotuang. Proses luaran ini sedang berlangsung, dan kedepannya dari pihak tim akan terus melakukan pendampingan sampai produk audio tersebut jadi dan selesai. Peserta ditugaskan untuk membuat 5 iringan tari tradisional Bidayuh dengan durasi kurang lebih 3 menit. Hasil tersebut nantinya juga akan menjadi Hak Kekayaan Intelektual pihak mitra sasaran yakni dalam hak cipta. Menurut pihak mitra sasaran, luaran dari audio iringan tari tradisional Bidayuh kedepannya akan digunakan sebagai form pertunjukan sanggar saat latihan maupun perform di Desa Jagoi dan sekitarnya.

c. Produk Alat Musik Tradisional Silotuang

Luaran berikutnya adalah produk alat musik tradisional Silotuang. Luaran ini merupakan tugas dan dampak dari pelatihan hari kedua yakni konsep manajemen dan pembuatan rumah produksi Silotuang. Ketika pelatihan hari kedua, setelah tim menjelaskan konsep manajemen, tim juga turut mengundang pengrajin/pembuat Silotuang dari Desa Jagoi untuk menguatkan materi pembuatan Silotuang. Adapun tahapan dari pembuatan Silotuang adalah sebagai berikut: (1) memilih bambu yang memiliki diameter lebar (misalnya 10-15 cm) dan potong ke dalam ukuran potongan 50 cm; (2) bentuk senar dan lubang resonansi dari bambu yang disayat menggunakan alat ukir/pahat maupun pisau; (3) membuat tiban dan tikal yakni dudukan senar dan penutup lubang resonansi; dan (4) setelah semua terpasang, dapat dilakukan pengecatan dengan vernis agar bambu terlihat estetik dan awet. Kegiatan pelatihan hari kedua, juga memberikan demonstrasi terkait pembuatan Silotuang oleh pengrajin/pembuat Silotuang.

Peserta sanggar juga diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan proses pembuatan Silotuang. Terkhusus pada proses penyayatan kulit bambu untuk dijadikan senar dan proses pengecatan dengan vernis. Peserta sanggar juga mengamati proses pembuatan tikal dan tiban yang difungsikan sebagai dudukan senar serta penutup lubang resonansi. Perlu diketahui bahwa, pembuatan tikal sebagai dudukan senar membutuhkan pengetahuan khusus terutama dengan bunyi Silotuang yang dapat sebagai pembawa ritmik maupun melodis dalam suatu musik. Produk alat musik tradisional Silotuang menjadi penugasan bagi peserta sanggar yang kedepannya ketika dilakukan monitoring (bentuk pendampingan dari tim), produk tersebut dapat didokumentasikan dan menjadi luaran dari kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat ini, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Uji Senar Silotuang oleh Peserta Sanggar Gawia Sowa'

Luaran produk alat musik tradisional Silotuang menjadi penugasan bagi peserta sanggar untuk dapat membuat sejumlah 2 – 3 instrumen. Silotuang yang telah dibuat akan menjadi inventarisasi sanggar untuk kedepannya dapat dimainkan dan tidak perlu meminjam dari pihak luar. Hal ini menegaskan bahwa, dengan membuat produk Silotuang secara mandiri, dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pihak mitra sasaran khususnya mampu membuat rumah produksi Silotuang secara mandiri.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pemberdayaan Sanggar Gawia Sowa' Desa Jagoi Kabupaten Bengkayang dalam Pembuatan Rumah Produksi Alat Musik Tradisional Silotuang berbasis *Virtual Studio Technology* telah dan mampu menjawab permasalahan mitra sasaran. Hal ini didukung dengan tercapainya seluruh luaran yang disesuaikan dengan permasalahan mitra sasaran pada aspek manajemen dan sosia kemasyarakatan. Peningkatan pengetahuan terhadap konsep pembuatan rumah produksi alat musik tradisional Silotuang berbasis Virtual Studio Technology meningkat sebesar 90%, produk 5 iringan tari tradisional Bidayuh berdasarkan penggunaan VST Silotuang, dan produk 3 alat musik tradisional Silotuang menjadi jawaban nyata terhadap permasalahan pada aspek manajemen (ketidaktahuan akan pengelolaan rumah produksi secara mandiri, efektif dan efisien) dan aspek sosial masyarakat (pelibatan masyarakat secara aktif dalam pelestarian, pengembangan, dan preservasi Silotuang). Luaran dari kegiatan ini juga masih dalam tahap monitoring dan keberlanjutan program yang kedepannya akan dilaksanakan oleh tim secara luring untuk memastikan produk luaran yang dicapai. Kegiatan ini disatu sisi juga mendukung kebijakan pemerintah Kabupaten Bengkayang dalam hal ini berkaitan dengan SDG's yakni potensi desa wisata, kelestarian alam, dan kelola ekonomi secara mandiri.

Saran untuk kegiatan pemberdayaan kemitraan masyarakat ini kedepannya dimungkinkan untuk melihat lebih dalam potensi yang ada di Desa Jagoi. Selain Silotuang, terdapat hasil anyam yang menjadi keunggulan Desa Jagoi yakni tikar bidai. Bentuk pengemasan yang sama dengan memadukan teknologi dan digitalisasi dapat diperuntukan untuk membantu memberdayakan masyarakat Jagoi dalam mempromosikan Bidai di level nasional. Selain itu, terkhusus untuk Silotuang, menjadi saran agar mendapat bantuan pendanaan lain dalam hal eksplorasi dari kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat ini. Hal ini tentunya mendukung upaya perbaikan dan pengalaman baru dalam ruang pertunjukan sehingga Silotuang mampu menjadi hasil budaya yang tidak terlupakan dan terus berdinamika bersama dengan era modernitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan berupa pendanaan dan fasilitas sehingga kegiatan pemberdayaan kemitraan masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar dan sesuai dengan rencana.

DAFTAR RUJUKAN

- Anugrah, A. T., Sukmayadi, Y., & Midyanti, H. I. (2024). Pengembangan Virtual Studio Technology Instrument (VSTi) Suling Sunda. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 920–931. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6382>
- Ardiana, E. (2018). Kajian Alat Musik Silotuang di Dusun Jagoi Kindau Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(4). Halaman? <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v7i4.25352>
- Azis, W. P. (2024). Proses Kreatif Aditya Pratama Dalam Karya Aransemen Lagu Buah Kawung. *SWARA*, 4.issue? halaman? <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Dewantara, J. A. (2024). Ethnography of Nationalism on the Indonesia-Malaysia Border: Dynamics of Transnational Identity in the Study of Culture, Art, and Citizenship. *The Barcelona Conference on Arts, Media & Culture 2024 Official Conference Proceedings*. www.iafor.org
- Efriani, E., Diah Ivontianti, W., Safeyah, M., Achmad, Z. A., Fadila, E. N., & Mariska, Y. (2023). Revitalisasi Alat Musik Silotuang Asal Desa Jagoi Kalimantan Barat Sebagai Upaya Pewarisan Budaya Nusantara. *Jurnal Abdimas Bela Negara*, 4(2), 53.
- Ikhsanus Shobach, M., Moh Ilham, S., Oktaviona, C., Fariduddin Attar, M., Ilmu Komunikasi, P., & Negeri Surabaya, U. (2022). Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia Dari Perspektif Komunikasi Massa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 652, 652–662.
- Ivana Theo Philia, Talita Sembiring, Ruth Yessika Siahaan, Dules Ery Pratama, & M. Iqbal. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 10–22. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.239>
- Martono, M., Dewantara, J. A., Efriani, E., & Prasetyo, W. H. (2022). The national identity on the border: Indonesian language awareness and attitudes through multi-ethnic community involvement. *Journal of Community Psychology*, 50(1), 111–125. <https://doi.org/10.1002/jcop.22505>
- Nurchayani, L., & Kuncoro, T. (2015). *Alat Musik SILOTONG: Dayak Bidayuh Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat*. Top Indonesia.
- Putra, Z. A. W., Muryasari, D., & Medilianasari, R. (2024). Integrating Ethnopedagogy and Cultural Arts Education: Preserving Indonesia's Heritage in the Globalized Era. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 709–718. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.76244>
- Putra, Z. A. W., Sulistyarini, S., Efriani, E., Dewantara, J. A., & Olendo, Y. O. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pelatihan Penggunaan Tumbuhan sebagai Pewarna Alami Tenun Kebat Dayak Iban. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 735–746. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i4.4723>
- Sagala, M. D., Putra, Z. A. W., Ghozali, I., & Olendo, Y. O. (2024). Dynamics of Traditional Music in Society: A Case Study on The Strategy of Silotuang

- Heritage in Jagoi Village Bengkayang Regency. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(2), 846. <https://doi.org/10.24114/gr.v13i2.64266>
- Suhendra. (2024, May 4). Festival Mighty of Silotuang Tampilkan 101 Alat Musik Tradisional di Bengkayang. *Berita Online Suara Kalbar*.
- Ulfiah, Z., Dewi, A., & Hayat, R. S. (2023). Literasi Budaya dan Kewargaan: Tantangan Globalisasi Terhadap Identitas Nasional dan Kebudayaan Lokal Bangsa Indonesia. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v2i2.1547>
- Yudha Karyawanto, H., Widodo, W., Wahyudi, A., & Chayono, A. (2024). Pelatihan Musik Sequencer Menggunakan Virtual Studio Technology (VST) Di Komunitas Pare String Ensemble Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>